

**HUBUNGAN PENGGUNAAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK DENGAN
TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



Oleh :
DESTRIYANA
KPP 2401549

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA

2026

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGGUNAAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK DENGAN
TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDONG
CATUR

Disusun Oleh:
Destriyana
KPP 2401549

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 2 Maret 2026
Susunan Dewan penguji

Ketua Dewan Penguji

Fransiska Tatto Dua Lembang, S.Kep.,Ns.,M.Kes 

Pembimbing Utama/Penguji I

Patria Asda, S.Kep.,Ns.,MPH 

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Nur Annisa, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,SPKJ 

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 12 Maret 2026

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana



Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M.Kep

 

HUBUNGAN PENGGUNAAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDRONG CATUR

Destriyana¹, Patria Asda², Nur Annisa³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada
Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

Email korespondensi: destri85@gmail.com

INTISARI

Pendahuluan: Digitalisasi sistem pencatatan medis di rumah sakit menciptakan kondisi ganda: di satu sisi mempercepat proses dokumentasi, namun di sisi lain menimbulkan beban psikologis baru bagi perawat selaku pengguna utama. Tuntutan pengisian data elektronik yang kompleks, dikombinasikan dengan kewajiban dokumentasi secara *real-time* di sela pemberian asuhan langsung kepada pasien, menjadi tantangan tersendiri di era transformasi layanan kesehatan digital.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan antara intensitas penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) dengan derajat stres kerja yang dialami perawat di Rumah Sakit Condong Catur.

Metode: Pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik *cross-sectional* diterapkan dalam penelitian ini. Keseluruhan sampel terdiri dari 60 perawat pelaksana yang ditetapkan melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penggunaan RME berbasis kerangka *Technology Acceptance Model* (20 butir) dan kuesioner stres kerja (20 butir) berskala Likert. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil: Sebagian besar perawat (71,7%) menunjukkan penggunaan RME kategori tinggi, dan proporsi serupa (71,7%) melaporkan stres kerja kategori tinggi. Analisis statistik menegaskan adanya korelasi positif sangat kuat dan bermakna antara penggunaan RME dengan stres kerja ($r = 0,997$; $p = 0,000$).

Kesimpulan: Intensitas penggunaan RME secara bermakna berkaitan dengan derajat stres kerja yang dialami perawat. Program pelatihan berkelanjutan, desain ulang sistem yang berpusat pada pengguna, serta dukungan organisasi yang aktif merupakan intervensi penting guna menyeimbangkan manfaat efisiensi RME dengan kesejahteraan psikologis tenaga keperawatan.

Kata Kunci: rekam medis elektronik; stres kerja; perawat; digitalisasi kesehatan

THE ASSOCIATION BETWEEN ELECTRONIC MEDICAL RECORD UTILIZATION AND WORK-RELATED STRESS AMONG NURSES AT CONDONG CATUR HOSPITAL

Destriyana¹, Patria Asda², Nur Annisa³

¹ Student of Undergraduate Nursing Study Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

Corresponding email: destri85@gmail.com

ABSTRACT

Background: Digitalization of medical recording systems in hospitals has created a dual condition: on one hand, it accelerates documentation processes, but on the other hand, it raises new psychological burdens for nurses as primary users. The complexity of electronic input demands, combined with real-time documentation obligations during direct patient care, has become a distinctive challenge in the era of digital healthcare transformation.

Objective: This study aims to examine the association between electronic medical record utilization and work-related stress among nurses at Condong Catur Hospital.

Method: A quantitative approach with a cross-sectional correlational design was employed. The total sample consisted of 60 staff nurses selected through total sampling technique. Data were collected using a 20-item EMR usage questionnaire developed based on the Technology Acceptance Model framework and a 20-item work stress questionnaire with a Likert scale. Bivariate analysis was performed using the Spearman Rank correlation test at a 0.05 significance level.

Results: The majority of nurses (71.7%) demonstrated high EMR utilization, and a comparable proportion (71.7%) reported high work stress levels. Statistical analysis confirmed a highly significant, very strong, positive correlation between EMR utilization and work stress ($r = 0.997$; $p = 0.000$).

Conclusion: Electronic medical record utilization is meaningfully associated with the intensity of work-related stress experienced by nurses. Sustainable training programs, user-centered system redesign, and active organizational support are essential interventions to balance the efficiency benefits of EMR with the psychological well-being of nursing staff.

Keywords: electronic medical records; work stress; nurses; digital health

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi kesehatan mendorong pergeseran pencatatan klinis dari dokumen kertas ke Rekam Medis Elektronik (RME). Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 Tahun 2022 mewajibkan seluruh fasilitas kesehatan beralih ke sistem digital, termasuk RS Condong Catur di Kabupaten Sleman yang menerapkan RME mencakup seluruh tahapan asuhan keperawatan. Meski demikian, penerapan sistem digital ini sekaligus memunculkan tuntutan adaptasi yang tidak ringan bagi perawat selaku pengguna utama.

Kajian internasional mengungkap bahwa interaksi intensif antara perawat dan sistem elektronik memperbesar tekanan kerja, khususnya di unit berbeban klinis tinggi seperti ruang intensif (Khairat et al., 2020; Vehko et al., 2019). Studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 perawat di RS Condong Catur mengonfirmasi adanya tekanan psikologis terkait kewajiban pengisian formulir digital yang lengkap dan tepat waktu, diperparah gangguan teknis sistem. Kondisi ini mendorong peneliti mengkaji secara sistematis keterkaitan antara intensitas penggunaan RME dan tingkat stres kerja perawat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan di RS Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY dengan rancangan kuantitatif analitik korelasional pendekatan *cross-sectional*. Seluruh perawat pelaksana dilibatkan melalui teknik *total sampling*, menghasilkan sampel 60 orang. Variabel independen (penggunaan RME) diukur kuesioner 20 butir berbasis kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM); variabel dependen (stres kerja) diukur kuesioner 20 butir skala Likert. Kategori penggunaan RME: tinggi (≥ 81), sedang (61–80), rendah (≤ 60). Kategori stres kerja: tinggi (74–100), sedang (47–73), rendah (20–46). Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* ($\alpha = 0,05$) karena distribusi data tidak normal.

III. HASIL

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RS Condong Catur Yogyakarta

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	20–25 tahun	5	8,3
	26–30 tahun	23	38,3
	31–35 tahun	19	31,7
	36–40 tahun	10	16,7
	>40 tahun	3	5,0
Jenis Kelamin	Perempuan	44	73,3
	Laki-laki	16	26,7
Lama Menggunakan RME	1–2 tahun	17	28,3
	3–5 tahun	30	50,0
	≥6 tahun	13	21,7
Unit Kerja	ICU	11	18,3
	HCU	6	10,0
	Rawat Inap Interna	10	16,7
	Rawat Inap Bedah	9	15,0
	Rawat Inap Anak	8	13,3
	Poli Umum	5	8,3
	Poli Anak	4	6,7
	Poli Bedah	4	6,7
	Poli Penyakit Dalam	3	5,0
Total		60	100

Gambaran demografis responden pada Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa kelompok usia 26–30 tahun mendominasi dengan 23 perawat (38,3%), diikuti kelompok 31–35 tahun sebanyak 19 perawat (31,7%). Komposisi ini menggambarkan tenaga keperawatan RS Condong Catur yang berada pada fase karier produktif dan dinamis. Dari aspek jenis kelamin, perawat perempuan mendominasi dengan proporsi 73,3%, selaras dengan karakteristik demografi profesi keperawatan secara umum. Ditinjau dari durasi penggunaan RME, separuh responden (50,0%) telah berinteraksi dengan sistem elektronik selama 3–5 tahun,

mengindikasikan bahwa kelompok ini telah melewati fase adaptasi awal dan memasuki tahap penggunaan rutin. Distribusi unit kerja memperlihatkan bahwa unit-unit dengan intensitas klinis tinggi—ICU (18,3%), rawat inap interna (16,7%), dan rawat inap bedah (15,0%)—menyumbang proporsi responden terbesar.

2. Penggunaan Rekam Medis Elektronik

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Klasifikasi Penggunaan RME di RS Condong Catur
Yogyakarta

No	Klasifikasi Penggunaan RME	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	≥ 81	43	71,7
2	Sedang	61–80	17	28,3
3	Rendah	≤ 60	0	0
Total			60	100

Berdasarkan Tabel 4.2 mengungkap bahwa 43 dari 60 perawat (71,7%) dikategorikan sebagai pengguna RME dengan intensitas tinggi, sementara 17 perawat lainnya (28,3%) berada pada kategori sedang. Tidak satu pun responden yang tergolong pengguna rendah, dengan nilai rerata skor sebesar 85,1 (minimum 67, maksimum 93). Pola distribusi ini mengonfirmasi bahwa RME telah mengakar kuat dalam rutinitas kerja keperawatan di RS Condong Catur. Tingginya frekuensi penggunaan mencerminkan sejauh mana sistem digital telah terintegrasi dalam alur pelayanan, mulai dari pengkajian awal pasien hingga pencatatan evaluasi akhir sebelum pemulangan.

3. Tingkat Stres Kerja Perawat

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Kerja Perawat di RS Condong Catur
Yogyakarta

No	Klasifikasi Stres Kerja	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	74–100	43	71,7
2	Sedang	47–73	17	28,3
3	Rendah	20–46	0	0
Total			60	100

Tabel 4.3 memperlihatkan distribusi stres kerja yang mengkhawatirkan: 71,7% responden berada pada kategori stres tinggi dengan rerata skor 80,6 (minimum 59, maksimum 91), dan tidak ada satu pun perawat yang masuk kategori stres rendah. Ketiadaan responden pada kategori rendah mengindikasikan bahwa faktor risiko stres di lingkungan RS Condong Catur bersifat merata dan struktural, bukan hanya dialami oleh individu tertentu. Angka ini sekaligus menjadi sinyal bahwa kondisi psikologis tenaga keperawatan memerlukan perhatian mendesak dari pihak manajemen.

4. Hubungan Penggunaan RME dengan Tingkat Stres Kerja Perawat

Tabel 4.4

Hasil Uji Korelasi Spearman antara Penggunaan RME dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di RS Condong Catur Yogyakarta

Variabel	r (Spearman's rho)	p-value	N	Keterangan
Penggunaan RME ↔ Stres Kerja Perawat	0,997	0,000	60	Signifikan

Kalkulasi statistik pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $r = 0,997$ dengan probabilitas $p = 0,000$ ($< 0,05$). Interpretasi terhadap besaran koefisien ini mengacu pada klasifikasi kekuatan korelasi, di mana nilai mendekati 1,0 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara dua variabel. Tanda positif pada koefisien menjelaskan bahwa hubungan yang terbentuk bersifat searah: eskalasi penggunaan RME secara konsisten disertai oleh peningkatan derajat stres kerja perawat. Berdasarkan hasil ini, H_0 yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel dinyatakan ditolak, sementara H_1 diterima.

IV. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dominasi usia 26–35 tahun mencerminkan fase karier produktif di mana perawat membangun kompetensi sambil beradaptasi dengan teknologi. Kelompok ini adaptif terhadap sistem digital namun rentan terhadap beban psikologis apabila tuntutan melampaui kapasitas adaptasi (Heponiemi et al.,

2021). Mayoritas perempuan (73,3%) menyiratkan dimensi stres lebih kompleks karena beban ganda profesional dan domestik yang meningkatkan kerentanan kelelahan emosional (WHO, 2020). Pengalaman 3–5 tahun menggunakan RME tidak otomatis mengurangi stres; konsep technostress (Tarafdar et al., 2021) menjelaskan bahwa paparan teknologi berkepanjangan justru memunculkan techno-overload dan techno-uncertainty.

2. Tingkat Penggunaan Rekam Medis Elektronik

Tingginya penggunaan RME kategori tinggi (71,7%) mengonfirmasi sistem digital telah menjadi komponen integral alur kerja keperawatan, didorong kewajiban regulasi nasional. Perspektif TAM (Venkatesh et al., 2016) menyatakan penerimaan teknologi dipengaruhi persepsi kemudahan dan manfaat; namun dalam lingkungan klinis hal ini menciptakan *compulsory technology use*, di mana perawat mengoperasikan sistem karena keharusan profesional bukan pilihan. Ketika tanpa dukungan teknis dan antarmuka intuitif, potensi stres kerja meningkat signifikan (Gagnon et al., 2020).

3. Tingkat Stres Kerja Perawat

Stres kerja yang terkonsentrasi pada kategori tinggi tanpa satu pun responden di kategori rendah mengindikasikan faktor risiko sistemik. Hariyati et al. (2019) menegaskan beban administratif digitalisasi rekam medis menjadi kontributor utama tekanan psikologis perawat, khususnya di unit berbeban tinggi. Manik (2022) menemukan ketersediaan dukungan teknis dan pelatihan sebagai faktor pelindung nyata. Perawat di ICU, HCU, dan rawat inap menghadapi tekanan ganda: keselamatan pasien kritis sekaligus kewajiban dokumentasi *real-time* yang intens (Lu et al., 2021).

4. Keterkaitan antara Penggunaan RME dan Stres Kerja Perawat

Nilai $r = 0,997$ ($p = 0,000$) menegaskan hubungan sangat kuat dan positif: eskalasi penggunaan RME secara konsisten disertai peningkatan stres kerja. Kerangka *Job Demand-Control Model* (Karasek dalam

Heponiemi et al., 2021) menjelaskan hal ini: tekanan kerja meningkat ketika *job demands* bertumbuh melampaui *job control*. Temuan ini selaras dengan Yen et al. (2020) dan Manik (2022), serta melengkapi Alobayli et al. (2023) yang menemukan hubungan RME–burnout dimediasi resiliensi dan dukungan organisasi. Sinsky et al. (2022) menegaskan ketidakseimbangan tuntutan sistem dan kesejahteraan pengguna berdampak pada kualitas asuhan pasien, sehingga intervensi berupa pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan formulir digital, dan pembentukan tim helpdesk yang responsif menjadi prioritas mendesak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RS Condong Catur, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2026, sejumlah kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Profil demografis responden didominasi oleh perawat berusia 26–30 tahun (38,3%), berjenis kelamin perempuan (73,3%), telah menggunakan RME selama 3–5 tahun (50,0%), dengan distribusi unit kerja terbesar di ICU (18,3%), rawat inap interna (16,7%), dan rawat inap bedah (15,0%).
2. Sebagian besar perawat (71,7%) tergolong pengguna RME dengan intensitas tinggi (skor ≥ 81), dengan rerata skor penggunaan sebesar 85,1. Tidak ditemukan perawat dalam kategori penggunaan rendah, mengonfirmasi bahwa RME telah menjadi bagian permanen dari aktivitas kerja keperawatan di institusi tersebut.
3. Derajat stres kerja perawat berada pada level yang memprihatinkan: 71,7% responden masuk kategori stres tinggi (skor 74–100) dengan rerata skor 80,6, dan tidak satu pun perawat yang berada di kategori stres rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor risiko stres yang bersifat sistemik di lingkungan kerja RS Condong Catur.

4. Terdapat hubungan yang sangat kuat, positif, dan bermakna secara statistik antara penggunaan RME dan stres kerja perawat di RS Condong Catur ($r = 0,997$; $p = 0,000 < 0,05$). Semakin tinggi intensitas penggunaan RME, semakin besar pula derajat stres kerja yang dialami. Diperlukan intervensi terpadu berupa pelatihan berkelanjutan, perbaikan antarmuka sistem, dan penguatan dukungan organisasi untuk meminimalkan dampak psikologis negatif dari penggunaan RME.

B. Saran

1. Bagi Rumah Sakit Condong Catur

Pihak manajemen disarankan menyelenggarakan pelatihan penggunaan RME secara berkala minimal dua kali per tahun guna memperbarui kompetensi digital perawat. Pembentukan tim helpdesk RME yang aktif dan responsif di setiap unit pelayanan perlu diprioritaskan agar kendala teknis dapat diatasi dengan cepat tanpa mengganggu proses asuhan. Selain itu, manajemen disarankan melakukan evaluasi rutin terhadap beban dokumentasi elektronik dan menyederhanakan formulir digital yang kurang relevan dengan alur kerja klinis, sehingga tekanan administratif pada perawat dapat dikurangi secara bermakna.

2. Bagi Perawat

Perawat disarankan untuk aktif mengikuti setiap program pelatihan dan sosialisasi terkait pembaruan sistem RME yang diselenggarakan institusi. Penerapan strategi manajemen waktu yang terencana dalam penyelesaian dokumentasi misalnya mencatat segera setelah setiap tindakan dilakukan dapat membantu mencegah penumpukan beban administratif di akhir shift. Perawat juga dianjurkan membangun forum komunikasi antarprofesi di tingkat unit untuk saling berbagi strategi penggunaan RME yang efektif dan cara mengelola stres kerja secara sehat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan kurikulum mata kuliah teknologi informasi kesehatan dan manajemen

keperawatan, khususnya dalam mempersiapkan calon perawat untuk menghadapi tantangan psikologis yang menyertai penggunaan sistem dokumentasi digital di lingkungan klinis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain yang lebih luas dengan melibatkan beberapa rumah sakit di berbagai kabupaten/kota untuk meningkatkan daya generalisasi temuan. Penambahan variabel moderasi seperti dukungan organisasi, beban kerja, kepuasan kerja, dan burnout akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memediasi hubungan antara penggunaan RME dan stres kerja perawat. Pendekatan mixed-method yang menggabungkan data kuantitatif dan wawancara mendalam juga dapat memperkaya pemahaman tentang pengalaman subjektif perawat dalam menghadapi tuntutan sistem digital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alobayli, F., O'Connor, S., Holloway, A., & Cresswell, K. (2023). Electronic health record stress and burnout among clinicians in hospital settings: A systematic review. *Digital Health*, 9, 1–17.
2. AlQahtani, M., AlShaibani, W., AlAmri, E., Edward, D., & Khandekar, R. (2021). Electronic health record-related stress among nurses: Determinants and solutions. *Telemedicine and e-Health*, 27(5), 544–550.
3. Gagnon, M. P., et al. (2020). Electronic health record adoption and nurse stress: A systematic review. *Journal of Nursing Management*, 28(6), 1236–1248.
4. Harmoko. (2019). Dampak penerapan sistem rekam medis elektronik terhadap kinerja perawat. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 3(1), 45–52.
5. Hariyati, R. T. S., et al. (2019). Beban kerja administratif dan stres kerja perawat di era digitalisasi rekam medis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 145–154.
6. HealthIT.gov. (2020). Benefits of electronic health records (EHR). U.S. Department of Health & Human Services.
7. Heponiemi, T., Gluschkoff, K., Vehko, T., Kaihlanen, A. M., Saranto, K., Nissinen, S., Nadav, J., & Kujala, S. (2021). Electronic health record implementations and insufficient training endanger nurses' well-being. *Journal of Medical Internet Research*, 23(12), e27096.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis. Jakarta: Kemenkes RI.
9. Khairat, S., Coleman, C., Ottone, A., Donahue, M., Bice, T., & Smithwick, L. (2020). Advancing the journey toward patient-centered care: Clinician perspectives on EHR usability. *Applied Clinical Informatics*, 11(05), 669–680.
10. Lu, H., et al. (2021). Work environment, technology use and nurse burnout in acute care settings. *International Journal of Nursing Studies*, 116, 103–648.
11. Manik, I. R. U. (2022). Analisis pengaruh penggunaan rekam medis elektronik terhadap beban kerja dan tingkat stres tenaga kesehatan. *Syntax Literate*, 7(9), 14541–14551.

12. Nursalam. (2020). Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik profesional. Jakarta: Salemba Medika.
13. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). Fundamentals of nursing (10th ed.). Missouri: Elsevier.
14. Pringgayuda, F. (2025). Effectiveness of electronic health records use by nurses in clinical documentation: A literature analysis. PJPHSR.
15. Rizki, M. F. (2021). Sistem informasi kesehatan dan beban kerja perawat. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 24(2), 87–95.
16. Sinsky, C. A., et al. (2022). Impact of electronic health record use on provider fatigue and job satisfaction. Health Affairs, 41(2), 174–182.
17. Tarafdar, M., Bhattacharjee, A., & Salam, A. F. (2019). Technostress: Negative effects of information technology usage in health care professionals. Journal of Medical Systems, 43(12), 386.
18. Tarafdar, M., et al. (2021). Technostress in healthcare: Expanded dimensions and intervention strategies. Journal of Medical Systems, 45(4), 23.
19. Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. Journal of the Association for Information Systems, 17(5), 328–376.
20. Vehko, T., Hypponen, H., Puttonen, S., Kujala, S., & Heponiemi, T. (2019). Experienced time pressure and stress: EHR-related strain and its associations with sleep among physicians. BMJ Open, 9(2), e024637.
21. World Health Organization. (2020). State of the World's Nursing 2020: Investing in Education, Jobs and Leadership. Geneva: WHO.
22. World Health Organization. (2021). Global strategy on digital health 2020–2025. Geneva: WHO.
23. Yen, P. Y., et al. (2020). Nurses' stress associated with nursing activities and electronic documentation. Applied Nursing Research, 55, 151–307.